

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. *Theory of Planned Behavior (TPB)*

Penelitian ini menggunakan *Theory of Planned Behavior (TPB)* sebagai kerangka teoritis utama. TPB merupakan teori yang telah banyak diadopsi dalam berbagai studi untuk menjelaskan proses terbentuknya perilaku individu serta cara individu merespons situasi atau stimulus tertentu. *Theory of Planned Behavior (TPB)* merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action (TRA)* yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen pada tahun 1991. Pengembangan ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan TRA dalam menjelaskan perilaku individu yang tidak sepenuhnya berada di bawah kendali kesadaran atau kemauan bebas. Oleh karena itu, (Ajzen, 1991) menambahkan konstruk baru, yaitu persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*), sehingga TPB memiliki cakupan yang lebih luas dalam menjelaskan intensi dan perilaku aktual seseorang.

Menurut (Ajzen, 1991), perilaku individu umumnya merupakan hasil dari proses yang rasional dan terencana, dimana seseorang mengevaluasi informasi yang tersedia dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya sebelum memutuskan untuk bertindak. Intensi perilaku (*behavioral intention*) menjadi determinan utama dari perilaku aktual, yang terbentuk dari tiga komponen utama, yaitu:

#### A. Sikap Terhadap Perilaku (*Attitude Toward The Behavior*)

Sikap terhadap perilaku terbentuk melalui keyakinan individu mengenai konsekuensi yang mungkin timbul dari tindakan tersebut, serta evaluasi individu terhadap sejauh mana konsekuensi tersebut dianggap bernilai atau bermanfaat.

#### B. Norma subjektif (*subjective norm*)

Mencerminkan persepsi individu terhadap tekanan sosial dari lingkungan sosial yang signifikan, yang dapat memengaruhi keputusan untuk melakukan atau menghindari suatu tindakan. Semakin kuat dorongan sosial untuk bertindak sesuai dengan harapan lingkungan, maka semakin besar kemungkinan individu akan menginternalisasi norma tersebut dan menjadikannya sebagai pendorong terbentuknya niat perilaku.

#### C. Persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*)

Keyakinan individu mengenai sejauh mana ia merasa memiliki kemampuan, sumber daya, serta kendali atas tindakan yang akan dilakukan. Persepsi ini juga mencerminkan hambatan eksternal maupun faktor pendukung yang dirasakan.

### 2. *Technology Acceptance Model (TAM)*

*Technology Acceptance Model (TAM)* merupakan teori yang mampu menerangkan penerimaan setiap individu dalam penggunaan teknologi (Siswoyo & Irianto, 2023). Dalam (Davis & Granić, 2024) menjelaskan TAM bertujuan untuk menjelaskan perilaku individu dalam menggunakan suatu teknologi, dengan menekankan pada persepsi terhadap kemudahan

penggunaan serta manfaat yang diperoleh dari teknologi tersebut. Model ini dikembangkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama yang memengaruhi penerimaan pengguna terhadap teknologi, khususnya dalam konteks teknologi komputasi yang digunakan oleh pengguna akhir (*end-user computing*). TAM memberikan kerangka teoritis dalam memahami bagaimana persepsi individu terhadap karakteristik suatu teknologi dapat membentuk sikap, niat, dan akhirnya perilaku aktual dalam penggunaan teknologi tersebut (Palupi & Hapsari, 2022).

TAM memusatkan kajiannya pada persepsi individu terhadap teknologi yang digunakan, dengan penekanan khusus pada dua konstruk kognitif yang secara signifikan memengaruhi tingkat penerimaan teknologi oleh pengguna. Dua konstruk utama tersebut meliputi *Perceived Usefulness* (PU), yang merujuk pada sejauh mana individu mempercayai bahwa pemanfaatan teknologi akan meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam aktivitasnya, serta *Perceived Ease Of Use* (PEOU), yang menggambarkan sejauh mana seseorang menilai bahwa penggunaan teknologi tersebut relatif mudah dan tidak menimbulkan beban kognitif atau fisik yang berlebihan.

### **3. Teori Akuntansi Keperilakuan (*Behavioral Accounting Theory*)**

Teori akuntansi keperilakuan merupakan pendekatan dalam disiplin akuntansi yang menitikberatkan pada analisis aspek perilaku individu maupun kelompok dalam memanfaatkan, menafsirkan, serta menentukan keputusan yang didasarkan pada informasi akuntansi dan keuangan (Amalia et al., 2025).

Pendekatan akuntansi keperilakuan hadir sebagai respons atas keterbatasan paradigma akuntansi tradisional yang selama ini berfokus pada data kuantitatif semata. Paradigma konvensional dinilai belum mampu menjelaskan secara komprehensif dinamika pengambilan keputusan, karena cenderung mengabaikan faktor psikologis maupun sosial yang melekat pada individu maupun kelompok. Oleh karena itu, akuntansi keperilakuan menekankan pentingnya memahami bagaimana aspek kognitif, motivasi, persepsi, serta lingkungan sosial memengaruhi interpretasi dan pemanfaatan informasi akuntansi maupun keuangan dalam proses pengambilan keputusan.

#### 4. *Financial Technology*

##### a. Pengertian *Financial Technology*

Menurut *National Digital Research Center* (NDRC), *Financial technology* didefinisikan sebagai bentuk inovasi yang terjadi melalui penggabungan antara aspek keuangan dengan teknologi modern, yang menghasilkan produk dan layanan keuangan berbasis digital (NDRC, 2018). *Fintech* memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendorong perluasan inklusi keuangan, khususnya di negara-negara berkembang, dengan menyediakan akses yang lebih mudah dan luas bagi masyarakat terhadap layanan keuangan formal melalui pemanfaatan platform digital. Sedangkan *fintech payment* adalah pemanfaatan teknologi inovatif untuk menyediakan solusi pembayaran yang cepat, aman, dan mudah digunakan di berbagai platform dan perangkat (KPMG, 2019). Layanan *financial technology (fintech)* khususnya di bidang pembayaran (*payment services*) memberikan fleksibilitas yang tinggi bagi pengguna dalam

mengakses layanan keuangan sesuai dengan preferensi dan kebutuhan individu (Yudha Erlangga et al., 2020).

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa *Financial technology (fintech)* merupakan hasil integrasi antara sektor keuangan dan teknologi digital yang menghasilkan layanan keuangan inovatif, efisien, dan mudah diakses.

b. Indikator *financial technology*

Menurut (Liska et al., 2022), adapun indikator-indikator *Financial technology*:

1. Pemahaman mengenai *financial technology*, yaitu pemahaman terhadap *fintech* mencerminkan tingkat pengetahuan dan pemahaman individu mengenai konsep dasar, ragam layanan, serta cara kerja sistem teknologi keuangan digital secara menyeluruh.
2. Kemudahan, yaitu merujuk pada persepsi individu terhadap tingkat keterpakaian layanan *fintech*, yang mencerminkan sejauh mana antarmuka dan sistem dirancang secara intuitif sehingga memungkinkan pengguna untuk mengakses dan mengoperasikan layanan tanpa mengalami hambatan yang berarti.
3. Efektivitas, dalam konteks teknologi finansial mengacu pada tingkat keberhasilan penggunaan layanan *fintech* dalam membantu individu mencapai tujuan keuangannya secara optimal, yang meliputi efisiensi waktu dan biaya, serta peningkatan kontrol dan pengelolaan keuangan pribadi.

4. Minat, yaitu dorongan internal yang mencerminkan kecenderungan seseorang untuk menggunakan atau mencoba layanan fintech, baik pada saat ini maupun di masa yang akan datang. Minat ini erat kaitannya dengan motivasi intrinsik, sikap positif, serta tingkat kepercayaan individu terhadap layanan keuangan berbasis digital.

## 5. *Impulsive Buying*

### a. Pengertian *impulsive buying*

Menurut Saodin (2021) *impulsive buying* merupakan tindakan konsumen dalam melakukan pembelian suatu produk secara tiba-tiba, tanpa adanya perencanaan atau pertimbangan sebelumnya, yang dipicu oleh dorongan sesaat. Umumnya, perilaku ini dipicu oleh rangsangan menarik yang berasal dari lingkungan toko, seperti penataan produk, promosi, atau visual display yang memikat (Yuniawati & Istichanah, 2023).

Definisi lain mengenai *impulsive buying* menurut Andayani (2019) dalam (Fitriyah & Hotman Tohir Pohan, 2023) *impulsive buying* sering kali didorong oleh keinginan untuk memiliki suatu produk tanpa didasarkan pada tingkat kecerdasan atau pengetahuan yang memadai. Hal ini mencerminkan kurangnya pemahaman terhadap standar kebutuhan, konsekuensi dari pembelian tersebut, serta lebih mengutamakan kepuasan emosional sesaat yang muncul pada saat melakukan pembelian. Dapat disimpulkan bahwa *impulsive buying* adalah perilaku pembelian yang dilakukan secara tiba-tiba dan tidak direncanakan, yang dipicu oleh dorongan emosional sesaat dan

berbagai rangsangan lingkungan seperti promosi, tampilan produk, atau suasana toko.

b. Indikator *impulsive buying*

Menurut Selvi Amalia et al., (2025), adapun indikator-indikator *impulsive buying*:

1. Spontanitas dalam membeli, yaitu kemampuan seseorang dalam mengontrol reaksi emosional yang muncul secara mendadak ketika menghadapi stimulus produk, serta keyakinan bahwa keputusan pembelian yang dilakukan secara cepat mampu memberikan rasa puas secara langsung, menggambarkan tingkat pengendalian diri dan persepsi individu terhadap manfaat jangka pendek dari tindakan konsumtif tersebut.
2. Intensitas atau dorongan yang kuat untuk membeli, kemampuan individu dalam menahan atau mengendalikan dorongan internal untuk memiliki suatu produk, disertai keyakinan bahwa tindakan memenuhi keinginan tersebut dapat menghadirkan rasa puas secara emosional.
3. Ketidakpedulian terhadap konsekuensi dari pembelian tersebut, yaitu kurangnya kemampuan individu dalam mempertimbangkan dampak jangka panjang dari keputusan membeli, disertai keyakinan bahwa potensi akibat negatif dari tindakan tersebut tidak terlalu penting atau dapat diabaikan.

## 6. *Financial self-efficacy*

### a. Pengertian *financial self-efficacy*

*Financial Self-Efficacy* merujuk pada kepercayaan individu terhadap kapasitas dirinya dalam mempelajari serta melaksanakan tindakan-tindakan tertentu yang berkaitan dengan aspek keuangan pada tingkat yang telah ditentukan (Arofah & Kurniawati, 2021). Individu dengan tingkat *financial self-efficacy* yang tinggi memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan. Mereka cenderung lebih termotivasi untuk mencapai tujuan-tujuan *financial* yang telah ditetapkan serta menunjukkan sikap yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan pribadi (Malik, 2024).

Definisi lain mengenai *financial self efficacy* menurut Lestari et al., (2024) *financial self-efficacy* diartikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola, mengendalikan, serta melaksanakan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pengambilan keputusan keuangan secara optimal dan bertanggung jawab. Dapat disimpulkan bahwa *financial self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola dan mengambil keputusan keuangan secara efektif dan bertanggung jawab.

### b. Indikator *financial self-efficacy*

Menurut Noviolita Putri & Andayani (2024), adapun indikator-indikator *financial self-efficacy*:

1. Kemampuan dalam mengelola arus pengeluaran keuangan, yaitu kemampuan individu dalam mengelola aspek keuangannya, khususnya dalam mengendalikan dan merencanakan pengeluaran secara efektif.
2. Kemampuan dalam mencapai tujuan keuangan, yaitu kapasitas individu dalam merumuskan sasaran guna mencapai target keuangan yang telah direncanakan.
3. Kemampuan mengambil keputusan dalam situasi darurat, yaitu kemampuan untuk membuat keputusan dengan berani, tepat, dan sesuai dengan situasi.
4. Kemampuan mengatasi tantangan dalam aspek keuangan, yaitu kemampuan individu dalam mengatasi hambatan keuangan melalui tindakan yang tepat dan efektif.
5. Kepercayaan diri dalam mengelola aspek keuangan secara efektif, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan secara efektif dan bijaksana.
6. Keyakinan mengenai stabilitas kondisi keuangan di masa depan, yaitu keyakinan individu terhadap situasi keuangan di masa mendatang yang disertai dengan pandangan optimis dan positif.

## **7. Perilaku pengelolaan keuangan**

### **a. Pengertian perilaku pengelolaan keuangan**

Perilaku pengelolaan keuangan dapat dimaknai sebagai suatu proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aspek keuangan, yang didorong oleh motif individu maupun diarahkan pada pencapaian tujuan akhir

organisasi atau perusahaan. Perilaku pengelolaan keuangan memiliki hubungan yang signifikan dengan efektivitas pengelolaan dana, di mana melalui manajemen dana yang tepat, arus keuangan dapat dikendalikan dan diarahkan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya (Mariana et al., 2022). Menurut (Salsabila & Wikartika, 2023) perilaku pengelolaan keuangan merupakan proses perencanaan dan pengendalian dana yang dimiliki individu dengan cara mengalokasikannya ke berbagai pos keuangan, seperti kebutuhan harian, tabungan, serta investasi.

Menurut Kholilah dan Irmani (2013) dalam Sari et al., (2020) perilaku pengelolaan keuangan merujuk pada bagaimana seorang pengusaha mengatur proses penganggaran, perencanaan, pencarian, pengendalian, pemeriksaan, hingga penyimpanan dana secara sistematis dan efisien. Dapat disimpulkan bahwa perilaku pengelolaan keuangan adalah serangkaian tindakan dan proses pengambilan keputusan yang dilakukan individu atau organisasi dalam mengelola keuangan secara sistematis, mulai dari perencanaan, penganggaran, pengalokasian, pengendalian, hingga evaluasi dana.

b. Indikator perilaku pengelolaan keuangan

Menurut Rohmaturohmania (2023), adapun indikator-indikator perilaku pengelolaan keuangan:

1. Perilaku konsumsi, yaitu kemampuan dan keyakinan individu dalam mengatur pola pengeluaran secara rasional mencerminkan sejauh mana seseorang dapat menyesuaikan pengeluaran dengan tingkat pendapatan serta kebutuhan yang dimiliki.

2. Pengelolaan arus kas, yaitu kemampuan individu mengatur dan mengendalikan aliran kas agar tetap seimbang serta keyakinan akan pentingnya disiplin keuangan dalam menjaga kestabilan keuangan.
3. Keputusan menabung dan berinvestasi, kemampuan kapasitas individu dalam mengambil keputusan keuangan jangka panjang serta keyakinan terhadap pentingnya aktivitas menabung dan berinvestasi sebagai upaya untuk mewujudkan stabilitas dan keamanan finansial di masa depan.
4. Manajemen kredit, kemampuan individu dalam memanfaatkan dan mengontrol penggunaan fasilitas kredit secara bijaksana, serta keyakinan akan pentingnya mempertahankan stabilitas dan kredibilitas keuangan pribadi.

Penggunaan *technology financial* memiliki korelasi signifikan dengan praktik pengelolaan keuangan pribadi, di mana kemudahan akses dan efektivitas layanan digital turut membentuk pola pengaturan finansial seseorang. Ketersediaan berbagai *platform* digital, mulai dari dompet digital, perbankan *mobile*, hingga aplikasi pengelola keuangan memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam memantau arus kas, melaksanakan transaksi pembayaran, serta menyusun rencana keuangan secara lebih terstruktur. Mengacu pada *Technology Acceptance Model* (TAM), penerimaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi pengguna terhadap kebermanfaatan dan kemudahan pengoperasiannya, yang selanjutnya mendorong konsistensi penggunaan. Dalam hal ini, mahasiswa yang memiliki tingkat pemahaman dan penggunaan *technology financial* yang memadai cenderung menunjukkan

kompetensi lebih baik dalam perencanaan dan pengendalian keuangan pribadi. Oleh karena itu, *technology financial* bukan semata-mata mempercepat proses transaksi, melainkan juga berkontribusi dalam pembentukan perilaku finansial yang lebih terukur dan rasional.

Di sisi lain, perilaku pembelian impulsif menunjukkan hubungan negatif terhadap praktik pengelolaan keuangan yang efektif karena kecenderungan melakukan transaksi tanpa pertimbangan matang dapat mengancam stabilitas finansial. Mahasiswa dengan dorongan kuat terhadap pembelian spontan kerap mengabaikan skala prioritas kebutuhan dan kondisi riil keuangan mereka. Merujuk pada *Theory of Planned Behavior* (TPB), munculnya perilaku impulsif berkaitan dengan lemahnya *perceived behavioral control*, yaitu persepsi individu mengenai kapasitasnya dalam mengatur tindakan dan respons emosional. Keterbatasan kontrol diri ini menjadikan seseorang lebih rentan terhadap godaan untuk melakukan pengeluaran di luar rencana, yang berimplikasi pada menurunnya kedisiplinan dalam pengelolaan keuangan. Dengan kata lain, semakin kuat kecenderungan perilaku pembelian impulsif pada mahasiswa, semakin lemah pula kapabilitas mereka dalam menerapkan manajemen keuangan yang efektif.

Lebih lanjut, *financial self-efficacy* memegang peranan krusial dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab. Keyakinan seseorang akan kompetensinya dalam mengelola keuangan dan mengambil keputusan finansial yang rasional akan memengaruhi cara mereka mengalokasikan pendapatan, melakukan saving, serta mengawasi pengeluaran.

Mahasiswa yang memiliki *financial self-efficacy* tinggi umumnya menunjukkan tingkat kepercayaan diri dan motivasi yang lebih kuat dalam merancang strategi keuangan serta mengevaluasi pola penggunaan dana mereka. Temuan ini selaras dengan konsep *perceived behavioral control* dalam *Theory of Planned Behavior*, yang menyatakan bahwa kepercayaan terhadap kapabilitas diri akan memperkuat niat dan realisasi perilaku dalam konteks pengelolaan keuangan. Dengan demikian, *financial self-efficacy* berfungsi sebagai determinan internal yang menggerakkan mahasiswa untuk menerapkan perilaku finansial yang bijaksana, terencana, dan berorientasi pada pencapaian tujuan keuangan jangka panjang.

## **B. Penelitian Terdahulu**

1. Mustikasari & Septina (2023) membahas pengaruh literasi keuangan, *impulsive buying*, dan pengendalian diri terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Ciputra. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Sebaliknya, perilaku *impulsive buying* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Sementara itu, pengendalian diri terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas dalam pengelolaan keuangan pribadi. Penelitian ini serupa pada variabel *impulsive buying*, tetapi memiliki perbedaan dalam objek penelitian dan penggunaan variabel literasi keuangan dan pengendalian diri.

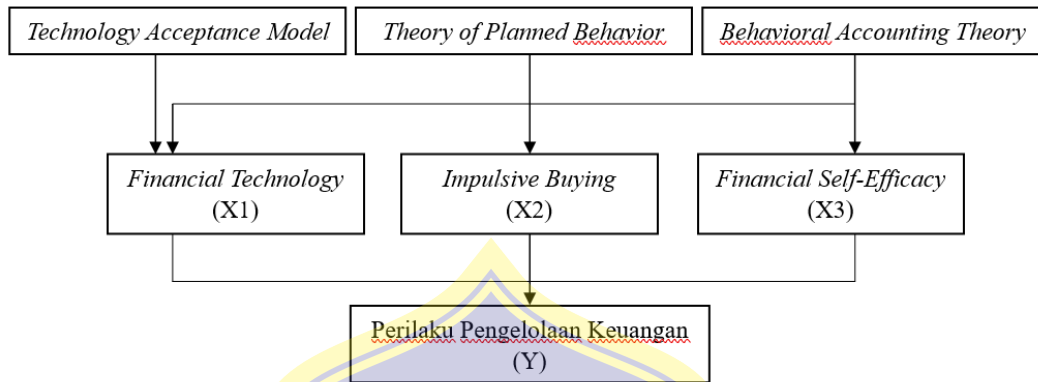
2. Febrianti & Prima (2024) membahas pengaruh literasi keuangan, *financial technology*, dan lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Kota Batam. Penelitian ini mengungkapkan bahwa secara parsial, literasi keuangan dan *Financial technology* berkontribusi secara signifikan dan positif terhadap perilaku keuangan. Sementara itu, lingkungan sosial tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan tersebut. Penelitian ini memiliki kesamaan pada variabel *Financial technology*, tetapi berbeda dalam objek penelitian dan variabel literasi keuangan dan lingkungan sosial.
3. Sofa et al. (2024) mengkaji peran literasi keuangan, *financial self-efficacy* dan *fintech payment* terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa mks Uin Satu Tulungagung. Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan, *financial self-efficacy*, dan *fintech payment* secara simultan memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Penelitian ini memiliki persamaan variabel *financial self-efficacy* dan *fintech payment* tetapi berbeda pada objek penelitian dan variabel literasi keuangan.
4. Fredy Ardiansyah (2025) meneliti terkait pengaruh *financial technology*, *lifestyle hedonism* dan teman sebaya terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi Kota Surabaya. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa penggunaan *financial technology* memberikan dampak positif yang signifikan terhadap praktik pengelolaan keuangan mahasiswa. Sebaliknya, *lifestyle hedonism*

menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi. Sementara itu, teman sebaya terbukti memberikan kontribusi positif dan signifikan dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan. Secara bersama-sama, ketiga faktor tersebut, *financial technology*, *lifestyle hedonism* dan teman sebaya, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa program studi akuntansi.

5. Riana & Kristianto (2025) membahas mengenai literasi keuangan, gaya hidup dan pemanfaatan *financial technology* terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa dengan pendapatan orang tua sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan gaya hidup tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Sementara itu, pemanfaatan *financial technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendapatan orang tua tidak mampu memoderasi hubungan antara literasi keuangan, gaya hidup, maupun *financial technology* terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Penelitian ini memiliki persamaan variabel *financial technology* tetapi berbeda pada objek penelitian dan variabel literasi keuangan, gaya hidup.

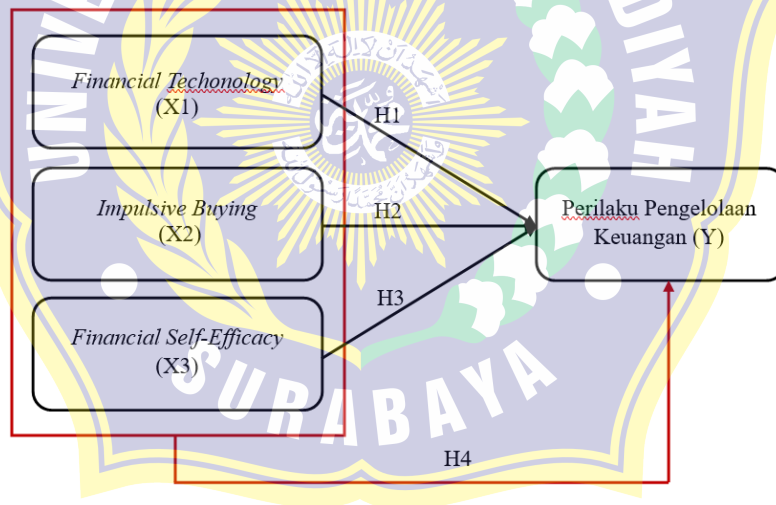
### C. Kerangka Berpikir dan Model Analisis

**Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir**



Sumber: Peneliti 2025

**Gambar 2. 2 Model Analisis**



Sumber: Peneliti 2025

**Keterangan:**

—→ = menjelaskan hubungan X dan Y secara parsial (langsung)

—→ = menjelaskan hubungan X dan Y secara simultan (bersama-sama)

Kerangka berpikir menjelaskan hubungan antara variabel independen yang meliputi: *financial technology*, *impulsive buying*, dan *financial self efficacy* terhadap variabel dependen yaitu perilaku pengelolaan keuangan.

#### D. Hipotesis

##### **H1. *Financial technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa**

Perkembangan teknologi keuangan atau *financial technology* (*fintech*) telah membawa transformasi signifikan dalam cara individu, termasuk kalangan mahasiswa, mengelola keuangannya (Ramdhani & Kurniawan, 2025). Melalui akses yang lebih mudah terhadap berbagai aplikasi keuangan digital seperti dompet elektronik, layanan perbankan seluler, hingga platform investasi digital, mahasiswa kini memiliki opsi yang lebih variatif dalam mengatur arus kas secara praktis dan waktu nyata. Tujuan utama dari kehadiran *financial technology* adalah untuk meningkatkan kemudahan akses masyarakat terhadap berbagai produk keuangan serta menyederhanakan proses transaksi yang sebelumnya kompleks.

Mengacu pada *Technology Acceptance Model* (TAM), penerimaan teknologi oleh pengguna dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu persepsi terhadap kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan persepsi terhadap manfaat yang diperoleh (*perceived usefulness*) (Davis & Granić, 2024). Persepsi terhadap kemudahan penggunaan merujuk pada sejauh mana

seseorang meyakini bahwa penggunaan suatu sistem teknologi tidak memerlukan upaya yang besar, sehingga lebih mudah dioperasikan. Sementara itu, persepsi terhadap manfaat mengacu pada keyakinan individu bahwa penggunaan teknologi tersebut akan meningkatkan kinerja atau memberikan keuntungan dalam aktivitas yang dijalankan.

Sementara itu, pendekatan *Theory of Planned Behavior* (TPB) menjelaskan bahwa perilaku individu ditentukan oleh tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi terhadap kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Dalam konteks perilaku pengelolaan keuangan, sikap terhadap perilaku mencerminkan sejauh mana individu memandang pengelolaan keuangan sebagai sesuatu yang penting dan bermanfaat. Norma subjektif mencerminkan tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku, sedangkan kontrol perilaku yang dirasakan berkaitan dengan keyakinan individu akan kemampuannya dalam mengatur keuangan secara efektif. Ketika dikaitkan dengan penggunaan *financial technology* (*fintech*), TPB dapat menjelaskan bagaimana mahasiswa membentuk intensi dan perilaku dalam mengelola keuangan secara digital. Mahasiswa yang memiliki sikap positif terhadap *fintech*, merasa bahwa orang-orang di sekitarnya (teman, dosen, atau keluarga) juga mendukung penggunaan teknologi keuangan, serta merasa mampu mengoperasikan aplikasi *fintech* dengan baik, cenderung menunjukkan perilaku pengelolaan keuangan yang lebih bertanggung jawab. Dengan demikian, sikap positif dan kontrol perilaku yang tinggi berkontribusi secara

signifikan dalam membentuk niat serta perilaku aktual individu dalam memanfaatkan fintech payment untuk mendukung pengelolaan keuangan mereka.

Dalam perspektif teori akuntansi keperilakuan, *financial technology* (*fintech*) berperan sebagai bentuk arsitektur pilihan sekaligus sebagai perpanjangan dari fungsi kognitif manusia. Berbagai aplikasi keuangan digital seperti dompet elektronik, dan aplikasi penganggaran. Kemudahan tersebut mendorong mahasiswa untuk lebih konsisten dalam merencanakan, mencatat, dan mengendalikan aktivitas keuangan mereka. Di sisi lain, hadirnya fasilitas seperti *PayLater* juga dapat menimbulkan perilaku konsumtif apabila tidak disertai dengan kemampuan pengendalian diri yang baik. Dalam (Bharat Panchal et al., 2025) mengindikasikan bahwa penggunaan *fintech* mampu mengubah cara individu dalam mengelola keuangan pribadi, dan efektivitasnya dalam memperbaiki perilaku pengelolaan keuangan sangat ditentukan oleh elemen desain yang mendukung, seperti fitur penganggaran, sistem notifikasi, dan visualisasi keuangan.

Mirdiyantika et al. (2023) mengemukakan bahwa *financial technology* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan inklusi dan manajemen keuangan di kalangan mahasiswa. Penggunaan teknologi ini mendorong partisipasi aktif mahasiswa dalam aktivitas finansial. Melalui pemanfaatan platform seperti OVO, GoPay, DANA, serta aplikasi pengelola anggaran, mahasiswa berperan sebagai pengelola aktif keuangan pribadi, yang pada akhirnya mengarah pada perilaku finansial yang lebih bijak dan

terkontrol. *Financial technology* turut berperan dalam peningkatan literasi keuangan di kalangan mahasiswa melalui penyediaan informasi yang bersifat transparan, akurat, dan mudah dipahami terkait berbagai produk dan layanan keuangan. Kehadiran teknologi ini tidak hanya memfasilitasi mahasiswa dalam mengelola keuangannya secara lebih efisien, tetapi juga mendorong terbentuknya pola perilaku finansial yang bertanggung jawab dan berkelanjutan di masa yang akan datang.

## **H2. *Impulsive buying* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa**

Pembelian impulsif merupakan bentuk perilaku konsumsi yang terjadi secara spontan tanpa perencanaan sebelumnya, di mana individu terdorong oleh keinginan yang kuat dan mendadak untuk segera melakukan transaksi pembelian terhadap suatu barang (Pranggabayu & Lestari Andjarwati, 2022). Salah satu dampak paling nyata dari perilaku *impulsive buying* tercermin pada aspek keuangan individu. Perilaku ini cenderung memicu terjadinya pengeluaran yang tidak direncanakan dan bersifat non-esensial, yang pada akhirnya dapat menyebabkan akumulasi utang serta penumpukan barang yang tidak dibutuhkan, sehingga mengganggu stabilitas dan efektivitas dalam pengelolaan keuangan pribadi.

Menurut *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen pada tahun 1991, persepsi kontrol perilaku adalah salah satu faktor penentu utama yang memengaruhi intensi individu dalam melaksanakan suatu

tindakan atau perilaku tertentu. Persepsi kontrol perilaku merujuk pada tingkat keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengendalikan atau menahan impuls untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Dalam konteks *impulsive buying*, individu dengan tingkat kontrol diri yang rendah cenderung lebih mudah terpengaruh untuk melakukan pembelian secara spontan, disebabkan oleh ketidakmampuan dalam menahan dorongan atau menunda kepuasan instan yang muncul saat melihat stimulus pembelian. Ketidakmampuan dalam menahan keinginan sesaat ini sering kali berakar pada lemahnya regulasi emosi dan kurangnya perencanaan keuangan, yang pada akhirnya mendorong terjadinya keputusan konsumsi yang tidak terencana. Lebih lanjut, dorongan untuk memperoleh kepuasan secara instan merupakan salah satu karakteristik utama dari perilaku impulsif. Dalam TPB, persepsi terhadap kontrol perilaku memainkan peran penting dalam menentukan apakah individu mampu menahan atau justru mengikuti *impulsive* tersebut. Oleh karena itu, kontrol diri menjadi salah satu determinan krusial dalam menghambat atau memfasilitasi terjadinya pembelian impulsif, terutama di kalangan konsumen muda seperti mahasiswa.

Sesuai dengan teori akuntansi keperilakuan, *impulsive buying* dipandang sebagai bentuk *behavioral bias* yang muncul ketika individu tidak mampu memanfaatkan informasi akuntansi pribadi secara rasional. Individu yang memiliki kecenderungan berbelanja impulsif sering kali mengabaikan data keuangan internal seperti catatan pengeluaran, anggaran, maupun saldo kas karena keputusan yang diambil lebih dipengaruhi oleh dorongan emosional

sesaat dibandingkan pertimbangan yang berbasis pada informasi akuntansi (Nyrhinen et al., 2024).

Sejalan dengan penelitian Mustikasari & Septina (2023) yang mengatakan *impulsive buying* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Perilaku konsumsi yang tidak direncanakan sering kali terjadi sebagai respons terhadap rangsangan eksternal, seperti promosi, diskon, atau tampilan produk yang menarik. Fenomena ini banyak ditemukan dalam kalangan mahasiswa, terutama saat berada dalam lingkungan belanja digital yang menawarkan kemudahan dan kecepatan transaksi. Konsekuensinya, perilaku tersebut kerap menyebabkan rendahnya perhatian individu terhadap pengelolaan keuangan, meningkatnya beban utang, serta kesulitan dalam menyisihkan dana untuk tabungan. Oleh karena itu, perilaku impulsif dalam berbelanja berpotensi mengurangi tingkat kesadaran individu terhadap urgensi pengelolaan keuangan yang bijak, yang pada akhirnya dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam kondisi finansial.

### **H3. *Financial Self-Efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa**

*Financial self-efficacy* merupakan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan keuangan yang dialami (Anggono et al., 2024). Mahasiswa yang memiliki tingkat keyakinan yang tinggi terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan cenderung lebih mampu merumuskan tujuan finansial, menyusun

perencanaan anggaran, mengontrol pengeluaran, serta melakukan peninjauan atas kondisi keuangannya secara berkala. Keyakinan diri ini berfungsi sebagai faktor internal yang signifikan dalam pembentukan kebiasaan finansial yang berkelanjutan, termasuk perilaku menabung secara konsisten, menghindari praktik konsumtif berbasis utang, serta mengambil keputusan investasi secara rasional.

Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991), perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama: *attitude toward the behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control*. *Financial self-efficacy* secara konsep erat terkait dengan *perceived behavioral control*, yaitu persepsi seseorang tentang kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu tindakan. Seseorang dengan *financial self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki kontrol perilaku yang lebih besar terhadap tindakannya dalam mengelola keuangan, sehingga meningkatkan intensi dan aktualisasi dari perilaku tersebut. Dengan demikian, *financial self-efficacy* bertindak sebagai pendorong intrinsik yang memfasilitasi pengelolaan keuangan mahasiswa secara lebih terarah dan strategis.

Perspektif teori akuntansi keperilakuan, proses pengambilan keputusan serta aktivitas pencatatan keuangan individu sangat dipengaruhi oleh keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dalam memahami dan mengelola informasi finansial. *Financial self-efficacy* berperan sebagai faktor kognitif internal yang menentukan tingkat motivasi seseorang untuk melakukan pencatatan keuangan, menyusun anggaran, serta menilai hasil dari pengelolaan

keuangannya. Mahasiswa yang memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi cenderung lebih terampil dalam menafsirkan data keuangan pribadi dan bertindak sesuai dengan prinsip pengendalian perilaku akuntansi (*behavioral control*) (Syahwildan & Hidayah, 2024).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silviana et al. (2023) yang menyatakan bahwa *financial self-efficacy* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Dalam konteks mahasiswa yang masih berada dalam fase transisi menuju kemandirian finansial, kemampuan serta keyakinan diri dalam mengelola keuangan memegang peranan krusial. Mahasiswa dengan tingkat *financial self-efficacy* yang tinggi umumnya memiliki rasa percaya diri yang lebih besar dalam menyusun rencana anggaran, melakukan kegiatan menabung, serta menetapkan skala prioritas dalam pengeluaran, meskipun belum memiliki sumber pendapatan tetap. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk merancang dan menerapkan strategi keuangan jangka pendek maupun jangka panjang secara lebih efektif, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kestabilan finansial selama masa perkuliahan. Dengan demikian, peningkatan *financial self-efficacy* pada mahasiswa tidak hanya berdampak pada perilaku keuangan saat ini, tetapi juga membentuk fondasi penting bagi kesehatan finansial jangka panjang.

**H4. *Financial technology, impulsive buying, dan financial self-efficacy* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa**

*Financial technology (fintech)* memberikan kontribusi signifikan dalam memfasilitasi mahasiswa dalam pengelolaan keuangan pribadi, mencakup kemudahan dalam melakukan transaksi, pencatatan pengeluaran, hingga penyusunan perencanaan anggaran. Keberadaan aplikasi keuangan digital turut mendukung efektivitas pengawasan terhadap arus kas serta meningkatkan transparansi terhadap pola pengeluaran. Meskipun demikian, kemudahan akses terhadap layanan *fintech* juga berpotensi menimbulkan dampak negatif apabila tidak disertai dengan kemampuan pengendalian diri serta literasi keuangan yang memadai.

Selain itu, perilaku pembelian impulsif (*impulsive buying*) merupakan salah satu tantangan signifikan yang dihadapi mahasiswa di tengah kemudahan akses berbelanja secara daring melalui berbagai platform *Financial technology (fintech)*. *Impulsive buying*, yang ditandai oleh tindakan pembelian yang didorong oleh dorongan emosional tanpa melalui proses pertimbangan yang matang, berpotensi mengganggu perencanaan keuangan individu dan menimbulkan kecenderungan terhadap konsumsi yang tidak terkendali.

Disisi lain, *financial self-efficacy* mengacu pada keyakinan individu terhadap kapasitas dirinya dalam mengelola keuangan serta membuat keputusan finansial yang tepat. Mahasiswa yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung menunjukkan kepercayaan diri yang lebih besar dalam merancang anggaran, mengendalikan pengeluaran, serta mengambil keputusan keuangan secara rasional dan bertanggung jawab.

Secara menyeluruh, sinergi antara kemudahan akses yang ditawarkan oleh *Financial technology*, kecenderungan perilaku konsumtif yang tercermin dalam *impulsive buying*, serta keyakinan diri yang tinggi dalam *financial self-efficacy* membentuk lingkungan yang berpengaruh terhadap pola pengelolaan keuangan mahasiswa. Kombinasi ketiga faktor ini dapat mendorong mahasiswa untuk mengembangkan perilaku keuangan yang lebih bijak dan terstruktur, asalkan pengaruh negatif seperti pembelian impulsif dapat dikendalikan dengan baik oleh faktor internal dan dukungan teknologi yang digunakan secara tepat.

